



Hubungan Peran Konten Pornografi di Media Sosial dengan Perilaku yang Mengarah pada Seks Bebas pada Remaja di SMA Negeri 1 Bendahara

The Relationship Between Pornographic Content on Social Media and Behavior Leading to Free Sex Among Adolescents at State Senior High School 1 Bendahara

Yustika Hairunnisa Barus¹, Ngatwadi², Rahmat Surya³

Universitas Sains Cut Nyak Dhien Langsa

Email : yustikahairunnisa9@gmail.com

Article Article Info

Article history :

Received : 10-06-2026

Revised : 12-06-2026

Accepted : 14-06-2026

Published : 16-06-2026

Abstract

The use of social media without supervision can make it easier for teenagers to access pornographic content, thus giving rise to a high curiosity about sex through watching pornography. The negative impact of watching pornography can encourage teenagers to practice sex with their partners and even create a sense of addiction. This study was conducted to determine the relationship between the role of pornographic content on social media and behavior that leads to free sex in teenagers at SMA Negeri 1 Bendahara in SMA Negeri 1 Bendahara. This study is an analytic type of cross-sectional study. The population in this study were all teenagers at SMA Negeri 1 Bendahara 379 people, the number of samples was 79 samples with the sampling technique carried out by Proportional Stratified Random Sampling. Data analysis was carried out using univariate and bivariate analysis using the Chi-Square test. The results of the study showed that of the 79 respondents, most of them found the role of pornographic content on social media moderate, as many as 49 respondents (62%), most of them were at risk of engaging in behavior that led to free sex as many as 48 respondents (60.8%). The results of the study also concluded that there was a relationship between the role of pornographic content on social media and behavior that led to free sex with a p -value of 0.000 ($p < 0.05$). The results of this study can be used as a policy maker for SMA Negeri 1 Bendahara for an adolescent reproductive health counseling program through collaboration with local health agencies that will help students obtain correct and accurate information about reproductive health specifically during adolescence in order to avoid behavior that leads to free sex

Keywords : Pornographic Content, Social Media, Free Sexual Behavior

Abstrak

Penggunaan media sosial yang dilakukan tanpa pengawasan dapat memudahkan remaja untuk mengakses konten pornografi sehingga memunculkan rasa penasaran yang tinggi tentang seks melalui tontonan pornografi. Dampak negatif dari tontonan pornografi dapat mendorong remaja untuk mempraktekkan seks dengan pasangannya dan bahkan membuat rasa ketagihan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan peran konten pornografi di media sosial dengan perilaku yang mengarah pada seks bebas pada remaja di SMA Negeri 1 Bendahara di SMA Negeri 1 Bendahara. Penelitian ini merupakan penelitian jenis *analytic* yang bersifat *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di SMA Negeri 1 Bendahara 379 orang, jumlah sampel sebanyak 79 sampel dengan teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Proportional Stratified Random Sampling*. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 79 responden sebagian besar mendapatkan peran konten pornografi di media sosial yang sedang sebanyak 49 responden (62%), sebagian besar berisiko melakukan perilaku yang mengarah pada seks bebas sebanyak 48 responden (60,8%). Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa ada hubungan peran konten pornografi di media sosial



perilaku yang mengarah pada seks bebas dengan p-value 0,000 ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penentu kebijakan untuk SMA Negeri 1 Bendahara untuk suatu program konseling kesehatan reproduksi remaja melalui bekerjasama dengan instansi kesehatan setempat yang akan membantu siswa memperoleh informasi yang benar dan tepat mengenai kesehatan reproduksi khusus pada saat remaja agar dapat menghindari perilaku yang mengarah pada seks bebas.

Kata Kunci: Konten Pornografi, Media Sosial, Perilaku Seks Bebas

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang penting dalam siklus kehidupan manusia, karena pada masa ini terjadi peralihan dari fase anak ke dewasa. Rentang waktu remaja adalah usia 10-24 tahun. Pada masa remaja terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik perubahan fisik, psikologis, sosial, maupun pola pikir, salah satu perubahan signifikan yang ditandai dengan diproduksi hormon estrogen dan progesteron pada wanita dan testosteron pada laki-laki (Sumarni dkk, 2023).

World Health Organization (WHO) menunjukkan lebih dari 500 juta remaja usia 10-14 tahun di negara berkembang pernah melakukan hubungan seks pertama kali dibawah usia 15 tahun (Wijayanti et al. 2020). Kurang lebih 60% kehamilan yang terjadi pada remaja putri di negara berkembang adalah kehamilan yang tidak diinginkan dan 15 juta remaja putri pernah melahirkan. Survey internasional yang dilakukan *Bayer Healthcare Parmaceutical* terhadap 6.000 remaja di 26 negara mengungkapkan, ada peningkatan jumlah remaja yang melakukan seks tidak aman seperti di Perancis angkanya mencapai 11%, 39% di Amerika Serikat dan 19% di Inggris (Jattamart dan Leelasantitham 2020).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2024 menyebutkan bahwa 60% remaja usia 16-17 tahun di Indonesia pernah melakukan hubungan seksual. Pada kelompok usia 19-20 tahun ada 20% yang pernah melakukan hubungan seksual. Bahkan pada remaja usia 14-15 tahun juga ada 20% yang pernah melakukan hubungan seks. Indonesia berada di peringkat pertama dunia dalam jumlah penduduk dan pengunggah situs pornografi. Mayoritas penduduk masih berusia remaja yakni pelajar SMP dan SMA. Sampai saat ini 90% para remaja tersebut mengakses situs pornografi saat melakukan tugas belajar sekolah atau belajar bersama.

Menurut hasil survei Dinas Kesehatan Aceh tahun 2023, menemukan maraknya kasus seksual pranikah bagi kalangan pelajar di Provinsi Aceh, kasus tertinggi adalah di daerah Lhokseumawe dan Banda Aceh. Berdasarkan data yang diperoleh, Lhokseumawe menduduki peringkat pertama terbanyak pelaku seks pra-nikah dikalangan pelajar, yaitu 70%, menyusul Banda Aceh sebanyak 50%. Kejadian itu dapat di cegah jika orang tua dan guru lebih peka dengan pergaulan bebas dan tidak tabu untuk menjelaskan ke pada murid muridnya. Selain itu pemahaman tentang moral juga sudah sangat di abaikan, padahal moral merupakan landasan dalam menghindari perilaku seksual pranikah (Yuliana dkk, 2025).

Secara umum faktor yang mendorong adanya pergaulan seksual pranikah pada remaja antara lain rasa ingin tahu yang tinggi, kurangnya edukasi tentang seksual, dorongan dari teman sebaya, dan akses dari media sosial. Rasa ingin tahu yang tinggi, khususnya tentang seks, wajar di masa remaja yang sedang dalam proses penemuan diri dan eksplorasi seksual. Namun, kurangnya edukasi seksual



yang komprehensif dan tepat usia dapat memicu rasa ingin tahu yang keliru, mendorong remaja mencari informasi sendiri melalui sumber yang tidak kredibel. Akses dari media sosial yang mudah diakses oleh remaja dan sering kali berisi konten pornografi yang eksplisit, dapat memicu rasa ingin tahu dan fantasi tentang seks, mendorong mereka untuk meniru apa yang mereka lihat (Yuliana dkk, 2025).

Media sosial menjadi trend remaja saat ini, selain membawa manfaat positif juga membawa dampak negatif bagi remaja. Manfaat positif bagi remaja yaitu bersilaturahmi dan bertukar informasi, sedangkan dampak negatif media sosial yaitu menyalahgunakan sistem informasi untuk menyampaikan kebutuhan seksual (Sumarni dkk, 2023). Indonesia dapat dikatakan sebagai negara yang darurat akan konten pornografi baik melalui media cetak maupun media elektronik. Saat ini remaja merupakan populasi terbesar yang menjadi sasaran pornografi. Beberapa survei menunjukkan bahwa media pornografi yang sering diakses oleh remaja adalah media *online* (Andriyani & Ardina, 2021).

Penggunaan media sosial yang dilakukan tanpa pengawasan dapat memudahkan remaja untuk mengakses konten pornografi sehingga memunculkan rasa penasaran yang tinggi tentang seks melalui tontonan pornografi. Dampak negatif dari tontonan pornografi dapat mendorong remaja untuk mempraktekkan seks dengan pasangannya dan bahkan membuat rasa ketagihan. Media sosial seperti instagram saat ini banyak digunakan dikalangan remaja yang merupakan media yang menghubungkan pengguna dengan orang-orang di seluruh dunia sehingga mempermudah seseorang untuk mengunggah foto/video pribadi agar dapat dilihat oleh pengguna lain, hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan remaja untuk melakukan seks bebas (Yusria & Herlina, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Sumarni dkk (2023), mengenai hubungan media sosial tentang pornografi dengan perilaku seks pada remaja SMA di Purwakarta tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya responden menggunakan media sosial dengan kategori cukup sebanyak 61 (66.3%) responden, sebagian besar responden memiliki perilaku seks beresiko dengan kategori cukup sebanyak 80 (87%) responden. Berdasarkan hasil uji menggunakan *Spearman Rho* terdapat hubungan media sosial tentang pornografi dengan perilaku seks pada remaja SMAN 1 Purwakarta Babakanciako dengan nilai *p-value* 0,001 ($p < \alpha = 0,05$).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dkk (2025), mengenai peran media sosial terhadap perilaku remaja dalam mengakses konten pornografi yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara akses media informasi dengan konsumsi pornografi. Meskipun pemerintah berupaya untuk membatasi konten pornografi, hal tersebut tidak menghalangi perilaku remaja untuk mengkonsumsi konten pornografi. Mereka mencari alternatif lain baik berupa media untuk mengakses konten tersebut seperti yang disampaikan oleh remaja dalam penelitian ini. Remaja mengaku bahwa konten pornografi lebih banyak diakses melalui website, sosial media, group whatsapp dan telegram.

Berdasarkan hasil survey awal di SMA Negeri 1 Bendahara pada tanggal 21 Oktober 2025 dengan melakukan wawancara kepada 10 orang siswa didapatkan bahwa sebanyak 2 (20%) remaja tidak melakukan perilaku yang mengarah pada seks bebas sisanya 8 (80%) remaja melakukan perilaku yang mengarah pada seks bebas dalam kategori sedang. Hasil wawancara dengan guru yang berada di SMA Negeri 1 Bendahara didapatkan bahwa disekolah tersebut mempunyai



organisasi Pusat Informasi Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja, namun organisasi ini tidak aktif dalam menjalankan program kerjanya untuk siswa di SMA Negeri 1 Bendahara, selain itu dari hasil wawancara dengan siswa mereka mengatakan sekolahnya belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai pengaruh perilaku seksual bebas untuk remaja.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan peran konten pornografi di media sosial dengan perilaku yang mengarah pada seks bebas pada remaja di SMA Negeri 1 Bendahara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian jenis *analytic* yang bersifat *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di SMA Negeri 1 Bendahara 379 orang, jumlah sampel sebanyak 79 sampel dengan teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Proportional Stratified Random Sampling*. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja di SMA Negeri 1 Tahun 2026

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia			
1	16Tahun	19	24,1
2	17 Tahun	35	44,3
3	18 Tahun	22	27,8
4	19 Tahun	3	3,8
Total		79	100
Jenis Kelamin			
1	Laki-Laki	31	39,2
2	Perempuan	48	60,8
Total		79	100
Kelas			
1	X	22	27,8
2	XI	27	34,2
3	XII	30	38
Total		79	100

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2026)

Tabel 1. diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar berusia 17 tahun sebanyak 35 responden (44,3%) dan sebagian kecil berusia 19 tahun sebanyak 3 responden (3,8%), berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 48 responden (60,8%) dan sebagian kecil berjenis kelamin laki- laki sebanyak 31 responden (39,2%) serta berdasarkan kelas sebagian besar kelas XII sebanyak 30 responden (38%) dan sebagian kecil kelas X sebanyak 22 responden (27,8%).



Tabel 2. Distribusi Frekuensi Peran Konten Pornografi di Media Sosial pada Remaja di SMA Negeri 1 Bendahara Tahun 2026

No	Peran Konten Pornografi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tinggi	8	10,1
2	Sedang	49	62
3	Rendah	22	27,9
Jumlah		79	100

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2026)

Berdasarkan tabel 2. diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 79 responden sebagian besar mendapatkan peran konten pornografi di media sosial yang sedang sebanyak 49 responden (62%) dan sebagian kecil mendapatkan peran konten pornografi di media sosial yang tinggi sebanyak 8 responden (10,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku yang Mengarah Pada Seks Bebas pada Remaja di SMA Negeri 1 Bendahara Tahun 2026

No	Perilaku yang Mengarah pada Seks Bebas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Berisiko	48	60,8
2	Tidak Berisiko	31	39,2
Jumlah		79	100

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2026)

Berdasarkan tabel 3. diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 79 responden sebagian besar berisiko melakukan perilaku yang mengarah pada seks bebas sebanyak 48 responden (60,8%) dan sebagian kecil tidak berisiko melakukan perilaku yang mengarah pada seks bebas sebanyak 31 responden (39,2%).

Tabel 4. Hubungan Peran Konten Pornografi di Media Sosial dengan Perilaku yang Mengarah Pada Seks Bebas pada Remaja di SMA Negeri 1 Bendahara Tahun 2026

No	Peran Konten Pornografi	Perilaku yang Mengarah Pada Seks Bebas						p-Value
		Berisiko		Tidak Berisiko		Jumlah		
		f	%	f	%	f	%	
1	Tinggi	7	87,5	1	12,5	8	100	0,00
2	Sedang	36	73,5	13	26,5	49	100	
3	Rendah	5	22,7	17	77,3	22	100	
Jumlah		48	60,8	31	39,2	79	100	

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2026)

Berdasarkan tabel 4. diatas menunjukkan bahwa dari 79 responden terdapat 8 responden yang mendapatkan peran konten pornografi di media sosial yang tinggi sebagian besar berisiko melakukan perilaku yang mengarah pada seks bebas sebanyak 7 responden (87,5%), dari 49 responden yang mendapatkan peran konten pornografi di media sosial yang sedang sebagian besar



berisiko melakukan perilaku yang mengarah pada seks bebas sebanyak 36 responden (73,5%) dan dari 22 responden yang mendapatkan peran konten pornografi di media sosial yang rendah sebagian besar berisiko melakukan perilaku yang mengarah pada seks bebas sebanyak 17 responden (77,3%).

Hasil uji statistic *Chi-Square (Continuity Correction)* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai *p Value* = 0,000 ($p<0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan peran konten pornografi di media sosial perilaku yang mengarah pada seks bebas

Pembahasan

Peran Konten Pornografi di Media Sosial pada Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 79 responden sebagian besar mendapatkan peran konten pornografi di media sosial yang sedang sebanyak 49 responden (62%) dan sebagian kecil mendapatkan peran konten pornografi di media sosial yang tinggi sebanyak 8 responden (10,1%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sumarni dkk (2023), mengenai hubungan media sosial tentang pornografi dengan perilaku seks pada remaja SMA di Purwakarta tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya responden menggunakan media sosial dengan kategori cukup sebanyak 61 (66.3%) responden.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dewi dkk (2023), mengenai hubungan paparan pornografi melalui media elektronik dengan perilaku seksual remaja di Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 58 remaja yang mendapatkan paparan pornografi melalui media elektronik sebesar 31 orang (53,4%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki peran konten pornografi di media sosial dalam kategori negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa paparan konten pornografi masih cukup tinggi dan berpotensi memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan perilaku dan pola pikir remaja. Menurut Pradja dkk (2025), tingginya paparan tersebut dapat dipengaruhi oleh kemudahan akses media sosial melalui penggunaan gadget. Remaja cenderung sering menggunakan media sosial sehingga lebih mudah terpapar konten pornografi, baik secara sengaja maupun tidak. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku remaja, termasuk perilaku seksualnya. Bahkan, penggunaan gadget yang tinggi dan akses yang sering terhadap konten seksual dapat menyebabkan ketergantungan.

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas, kebutuhan akan penerimaan sosial, dan eksplorasi hubungan interpersonal. Perkembangan gaya hidup digital menjadikan media sosial sebagai sarana utama bagi remaja untuk berinteraksi, mengekspresikan diri, dan mencari validasi sosial. Media sosial dapat berperan ganda, yaitu di satu sisi memperluas peluang komunikasi dan hubungan sosial, namun di sisi lain juga meningkatkan paparan terhadap perilaku seksual daring, seperti sexting atau berbagi konten sensual. Penggunaan beberapa platform media sosial secara bersamaan juga dapat meningkatkan risiko keterlibatan dalam perilaku berisiko, termasuk perilaku seksual (Insaniyah dkk, 2025).

Dari hasil data peneliti, didapatkan bahwa tingginya peran negatif konten pornografi di media sosial pada remaja dipengaruhi oleh kemudahan akses media sosial serta penggunaan gadget



yang tinggi tanpa pengawasan yang memadai. Pada masa remaja yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang besar, paparan konten pornografi dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku, termasuk dalam hal perilaku seksual. Paparan yang terjadi secara berulang memungkinkan remaja menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang wajar, sehingga semakin tinggi paparan konten pornografi, maka semakin besar pula risiko terbentuknya perilaku yang menyimpang pada remaja.

Perilaku yang Mengarah Pada Seks Bebas pada Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 79 responden sebagian besar berisiko melakukan perilaku yang mengarah pada seks bebas sebanyak 48 responden (60,8%) dan sebagian kecil tidak berisiko melakukan perilaku yang mengarah pada seks bebas sebanyak 31 responden (39,2%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yusria & Herlina (2024) mengenai hubungan media sosial dan peran orang tua dengan perilaku remaja yang mengarah kepada seks bebas di SMA Negeri 3 Kota Langsa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 63 responden sebagian besar melakukan yang mengarah pada seks bebas dalam kategori sedang sebanyak 131 responden (59,5%).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husniya dkk (2023), mengenai hubungan aktivitas fisik dan tingkat stres dengan kejadian dismenore primer pada remaja putri di SMK Kesehatan Kota Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa siswi memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak 40 orang (65,7%).

Perilaku seksual bebas merupakan perilaku yang mengarah pada keintiman heteroseksual sebagai manifestasi dorongan seksual yang dapat diamati melalui berbagai tahapan, mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, hingga hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan yang sah. Perilaku ini dapat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemudahan akses informasi global, termasuk konten pornografi, yang berdampak pada meningkatnya perilaku seksual pranikah dan menurunnya peran nilai agama (Yuliana dkk, 2025).

Menurut Pradja dkk (2025), perilaku seksual berisiko meliputi aktivitas seperti berpegangan tangan, berpelukan, hingga aktivitas seksual yang lebih intim. Perilaku tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh media, tetapi juga oleh faktor lain seperti usia, jenis kelamin, norma sosial, kontrol diri, komunikasi dengan orang tua, dan pengaruh teman sebaya.

Paparan pornografi juga dapat merangsang hasrat seksual remaja dan mendorong mereka untuk meniru perilaku yang dilihat. Kemudahan akses terhadap konten vulgar melalui media sosial menjadikan remaja lebih rentan terhadap perilaku menyimpang. Remaja merupakan kelompok yang paling rentan karena berada pada fase perkembangan dengan dorongan emosional dan rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga lebih mudah terpengaruh dalam merealisasikan perilaku seksual pranikah (Dewi dkk, 2023).

Dari hasil data peneliti, didapatkan bahwa tingginya perilaku yang mengarah pada seks bebas pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti paparan media sosial, kurangnya pengawasan dan komunikasi orang tua, serta pengaruh teman sebaya. Pada masa remaja yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan dorongan emosional yang kuat, remaja cenderung lebih mudah terlibat dalam perilaku berisiko. Selain itu, rendahnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan dampak perilaku seksual pranikah juga menyebabkan remaja menganggap perilaku



tersebut sebagai hal yang wajar, sehingga meningkatkan risiko terjadinya perilaku seksual yang menyimpang.

Hubungan Peran Konten Pornografi dengan Perilaku yang Mengarah pada Seks Bebas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 79 responden terdapat 8 responden yang mendapatkan peran konten pornografi di media sosial yang tinggi sebagian besar berisiko melakukan perilaku yang mengarah pada seks bebas sebanyak 7 responden (87,5%), dari 49 responden yang mendapatkan peran konten pornografi di media sosial yang sedang sebagian besar berisiko melakukan perilaku yang mengarah pada seks bebas sebanyak 36 responden (73,5%) dan dari 22 responden yang mendapatkan peran konten pornografi di media sosial yang rendah sebagian besar berisiko melakukan perilaku yang mengarah pada seks bebas sebanyak 17 responden (77,3%). Hasil uji statistic *Chi-Square (Continuity Correction)* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai *p Value* = 0,000 ($p<0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan peran konten pornografi di media sosial perilaku yang mengarah pada seks bebas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sumarni dkk (2023), mengenai hubungan media sosial tentang pornografi dengan perilaku seks pada remaja SMA di Purwakarta tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan media sosial tentang pornografi dengan perilaku seks pada remaja SMAN 1 Purwakarta Babakanciako dengan nilai *p-value* 0,001 ($p<\alpha=0,05$).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rettob & Murtiningsih (2021), mengenai hubungan penggunaan media sosial whatsapp berkonten pornografi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMKN X Jakarta Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial WhatsApp berkonten pornografi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMKN X Jakarta Timur dengan nilai *p-value* (0,040), dan nilai OR= 2,470 yang menunjukkan bahwa apabila penggunaan media sosial WhatsApp berkonten pornografi negatif maka remaja memiliki kesempatan untuk melakukan perilaku seksual berisiko.

Penggunaan media sosial yang tidak sehat dapat meningkatkan risiko perilaku seksual pranikah pada remaja. Paparan konten pornografi di media sosial tidak hanya mempercepat kematangan seksual secara psikologis, tetapi juga menurunkan kemampuan remaja dalam memilah informasi. Selain itu, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol serta ketergantungan yang tinggi dapat meningkatkan eksposur terhadap konten seksual. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi tempat penyebaran konten seksual eksplisit. Penggunaan yang intens tanpa pengawasan orang tua dapat memicu keterlibatan remaja dalam perilaku seksual berisiko, terlebih jika tidak diimbangi dengan edukasi kesehatan reproduksi yang memadai. Kondisi ini dapat menyebabkan remaja mengalami desensitisasi terhadap konten seksual, sehingga menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang wajar (Pradja dkk, 2025).

Menurut Dewi dkk (2023), remaja yang terpapar media pornografi secara terus-menerus berpeluang meningkatkan hasrat seksualnya. Paparan pesan seksual secara konsisten dapat membuat remaja tidak mampu berpikir panjang dan cenderung meniru apa yang mereka saksikan. Remaja juga dapat menganggap kepuasan seksual sesuai dengan yang dilihat, sehingga meningkatkan gairah seksual yang berpotensi berujung pada perilaku seksual di luar nikah. Selain itu, konten



media dapat merangsang remaja untuk menghasilkan dan mendistribusikan penggambaran diri seksual mereka sendiri.

Penggunaan media sosial yang mengandung konten dewasa dapat menimbulkan kecanduan, di mana keinginan untuk mengonsumsi pornografi akan muncul kembali setelah terpapar sebelumnya. Semakin tinggi penggunaan media sosial pada remaja, maka perilaku seks bebas juga cenderung meningkat. Kemunculan konten seksual di media sosial dapat menimbulkan rasa ingin tahu remaja dan memancing keinginan untuk melakukan aktivitas seksual. Media sosial juga berpotensi menstimulasi remaja untuk meniru perilaku seksual yang ada di dalamnya. Apabila remaja tidak mampu menyaring informasi dengan baik, maka mereka cenderung akan mencoba dan meniru perilaku seksual yang dilihat atau didengar (Yusria & Herlina, 2024).

Berdasarkan hasil data penelitian, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara peran konten pornografi di media sosial dengan perilaku yang mengarah pada seks bebas pada remaja, di mana hal ini sangat dipengaruhi oleh tingginya tingkat paparan konten bernuansa seksual yang diterima secara berulang-ulang dan terus-menerus. Paparan yang didapatkan secara terus menerus tersebut perlahan dapat membentuk pola pikir, persepsi, dan pandangan remaja yang keliru, sehingga menganggap bahwa perilaku seksual bebas merupakan hal yang wajar, lumrah, atau bahkan dianggap sebagai gaya hidup umum, yang pada akhirnya mendorong timbulnya keinginan yang kuat untuk meniru, mengikuti, dan mencoba perilaku tersebut.

Selain faktor konten, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, minimnya pengawasan serta pendampingan dari orang tua maupun lingkungan terdekat, serta rendahnya kemampuan remaja dalam menyaring informasi dan memilah konten yang benar dan baik, turut berperan besar memperkuat terjadinya perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dan sering paparan konten pornografi yang didapatkan melalui media sosial, maka semakin besar pula kecenderungan dan peluang remaja untuk melakukan perilaku yang mengarah pada seks bebas yang berisiko bagi kesehatan fisik maupun mental mereka.

KESIMPULAN

Adapun beberapa kesimpulan dalam penelitian ini adalah : Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 79 responden sebagian besar mendapatkan peran konten pornografi di media sosial yang sedang sebanyak 49 responden (62%). Sebagian besar berisiko melakukan perilaku yang mengarah pada seks bebas sebanyak 48 responden (60,8%). Ada hubungan peran konten pornografi di media sosial perilaku yang mengarah pada seks bebas dengan p-value 0,000 ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, M dan Adrina, M. (2021). Pengaruh Paparan Tayangan Pornografi Melalui Media Sosial Terhadap Perilaku Mahasiswa di Yogyakarta. *Jurnal Audiens*. 2 (1), Halm : 144-153.
- Basri, B, Tambuaala, F, H, Badriah, S dan Utami, T. (2022). *Pendidikan Seksual Komprehensif Untuk Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja*. Bandung : CV.Media Sains Indonesia.
- Dewi, C, Zamaa, M, S, Toha, M, A, T dan Sulaiman. (2023). Hubungan Paparan Pornografi Melalui Media Elektronik dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Makassar. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*. 6 (4), Halm : 681-687.



- Haidar, G dan Apsari, N, C. (2020). Pornografi Pada Kalangan Remaja. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. 7 (1), Hal :136-143.
- Prasetya. (2019). Pengaruh Media Sosial Facebook Terhadap Perilaku Seks Pra nikah Pada Remaja Usia 13-15 Tahun (Studi di SMAN 1 Megaluh Jombang). *Skripsi*. STIKes Insan Cendekia Medika Jombang.
- Qadir, A dan Ramli, M. (2024). Media Sosial (Definisi, Sejarah dan Jenis- Jenisnya). *Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*. 3 (6), Halm: 2713-2724.
- Rahayu, N, F, Indraswari, R dan Husodo, B, T. (2020). Hubungan Jenis Kelamin, Usia dan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Berisiko Siswa SMP di Kota Semarang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 19 (1), ISSN : 1421-4290, Halm : 63-67.
- Ramdhani, M, S, Armin, N dan Asfari, B. (2022). Pornografi Pada Remaja : Faktor dan Dampaknya. *Jurnal Flourshing*. 2 (8), Halm : 553-558.
- Rettob, N dan Murtiningsih. (2021). Hubungan Penggunaan Media Sosial Whatsapp Berkonten Pornografi dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di SMKN X Jakarta Timur. *Jurnal Akademika Baiturahim Jambi*. 10 (1).
- Romaria, G. (2020). Perancangan Konten Edukatif Di Media Sosial. *Jurnal Abdi Masyarakat (JAM)*, 5(2), 22.
- Wahyuningrum, A, D, Issabella, C, M, Puspawati, Y, A dan Wartisa, F. (2022). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Prakonsepsi*. Bandung : CV. Media Sains Indonesia.
- Wijayanti, Y, T, Martini, P dan Martini F. (2020). "Religiosity, the role of teen parents and the exposure of pornography media to adolescent sexual behavior in East Lampung region high school." *Enfermeria Clinica* 30, Halm: 122–28.
- Yuliana, Fitria, I dan Hanum, Z. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah di SMAN 3 Takengon Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Kebidanan*. 4 (2), Halm : 231-239.
- Yusria dan Herlina. (2024). Hubungan Media Sosial dan Peran Orang Tua dengan Perilaku Remaja yang mengarah Kepada Seks Bebas di SMA Negeri 3 Kota Langsa. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Cut Nyak Dhien*. 1 (1), Halm : 10-22.